

# Folk Dialogue Sebagai Modal Sosial Dalam Mewujudkan Perdamaian Islam-Kristen Di Maluku

Revaldo Pravasta Julian MB Salakory

Universitas Pattimura

Jalan Ir.Putihena Poka Ambon

Telepon (09113825216/HP 085244767679

Email : rivalsalakory92@gmail.com

## Abstrak

*Dialog Rakyat (Folk Dialogue) yang dilakukan pasca-konflik sebagai modal sosial dalam mewujudkan perdamaian di Maluku. Dialog agama dewasa ini sering dilaksanakan secara formal oleh pemuka agama, lembaga-lembaga pemerintahan (para elitis). Selama konflik Kristen-Islam disadari bahwa masyarakat hidup dalam ketegangan karena sering terjadi pembantaian antar sesama manusia dan agama sendiri seakan-akan kehilangan eksistensinya. Agama dinilai pemicu dinamika konflik di Maluku yang melibatkan kekerasan antara Kristen dan Islam sehingga menimbulkan perpecahan. Dapat dilihat dalam kehidupan keseharian terjadi disintegrasi di kalangan masyarakat terlihat dengan lahirnya simbol identitas agama yang terasimilasi dalam sebutan kata salam (orang Islam) dan sarani (orang Kristen), pembatasan interaksi sosial (pergaulan) dan segregasi wilayah berbasis agama. Dengan demikian, hasil analisa dikaji masyarakat tentang folk dialogue begitu penting bagi masyarakat Maluku tengah dalam menjaga jejaring kultural (relasi Islam-Kristen) sewaktu dan sesudah konflik.*

**Kata Kunci: Folk Dialogue, Modal Sosial, Perdamaian Islam-Kristen**

## Abstract

*The Folk Dialogue which was carried out after the conflict as social capital in realizing peace in Maluku. Religious dialogue today is often carried out formally by religious leaders, government institutions (elitists). During the Christian-Islamic conflict it was realized that the community lived in tension because of frequent massacres between humans and religion itself seemed to lose its existence. Religion is considered to have triggered the dynamics of conflict in Maluku which involved violence between Christianity and Islam, which led to divisions. It can be seen in everyday life that disintegration occurs in the community, as seen by the birth of symbols of religious identity that are assimilated in the words salam (Muslims) and Sarani (Christians), restrictions on social interaction (association) and religious-based regional segregation. Thus, the results of the analysis studied by the community about folk dialogue are very important for the people of Maluku in the middle of maintaining cultural networks (Islamic-Christian relations) during and after the conflict.*

**Kata Kunci: Folk Dialogue, Social Capital, Peace of Moslem-Christian.**

## 1.1 Pendahuluan

Penulisan ini membahas *Folk Dialogue* (Dialog Rakyat) yang memiliki nilai kolektif dalam ruang lingkup kehidupan masyarakat *primordial*. Selama ini dialog digambarkan, dialami dan dikembangkan sebagai cara hidup dimana kita selalu belajar bercakap-cakap, kita berbicara, mengobrol, memberi dan meminta keterangan, serta berdiskusi. Menurut Swidler dialog antar agama sebagai suatu pertemuan lintas agama untuk membicarakan berbagai masalah yang menyangkut hubungan antar agama. Dalam berdialog, nilai kemanusiaan menjadi titik temu sekaligus menjadi dasar yang membenarkan orang beriman untuk mengembangkan berbagai bentuk dialog, serta mendorongnya menjadi suatu gaya hidup dalam masyarakat. Atas dasar itulah maka komunitas agama yang berbeda-beda dapat duduk bersama untuk mengagendakan program dan kegiatan bersama untuk mencari solusi dari berbagai masalah kemanusiaan (Swidler, 2014).

Penulisan terdahulu terkait dengan dialog lintas agama telah banyak dikaji antara lain Bernhard dalam tulisannya melihat bahwa dialog agama perlu dilakukan oleh para kaum muda sebagai para pewaris masa depan sehingga perlu dibentuk suatu organisasi lintas agama yang melibatkan kaum muda (Bernhard, 2014). Wiwin dalam tulisannya “perempuan, dialog, dan perdamaian pasca-konflik” melihat bahwa perempuan memiliki andil besar dalam menciptakan perdamaian. Organisasi yang diberinama *Mosintuwu* dimana perempuan dibekali dengan pengetahuan agar mampu menciptakan perdamaian dalam konflik agama, diskriminasi, penindasan dan kekerasan seksual di Nusa Tenggara Timur (Aminah, 2008). Banawiratma dkk yang menggunakan istilah *interfaith dialogue* (dialog antariman) sebagai dialog antarumat berbeda iman yang dijalankan secara personal maupun secara komunal, sedangkan dialog antaragama merupakan dialog yang dilaksanakan oleh umat berbeda agama dengan lebih terorganisir dan secara langsung atau tidak langsung menyangkut institusi agama (Banawiratma et.al, 2010). Penulisan tentang dialog ini sendiri telah dikaji oleh seorang peneliti yang berasal dari Maluku yaitu Lattu dalam Disertasinya menggunakan istilah *Interreligious Engagement*, yang melihat dialog antaragama dalam ruang keseharian memiliki fungsi sebagai pengikat dalam relasi lintas agama (Lattu, 2014). Berbeda dengan penulisan sebelumnya, artikel ini membahas tentang *folk dialogue* (dialog rakyat), yang melihat bahwa dialog rakyat ini berfokus kepada masyarakat *primordial* yang berperan penting mewujudkan perdamaian di Maluku.

Dialog agama dewasa ini sering dilaksanakan secara formal oleh pemuka agama, lembaga-lembaga pemerintahan (para elitis). Selama konflik Kristen-Islam disadari

bahwa masyarakat hidup dalam ketegangan karena sering terjadi pembantaian antar sesama manusia dan agama sendiri seakan-akan kehilangan eksistensinya. Agama dinilai pemicu dinamika konflik di Maluku yang melibatkan kekerasan antara Kristen dan Islam sehingga menimbulkan perpecahan. Dapat dilihat dalam kehidupan keseharian terjadi disintegrasi di kalangan masyarakat terlihat dengan lahirnya simbol identitas agama yang terasimilasi dalam sebutan kata *salam* (orang Islam) dan *sarani* (orang Kristen), pembatasan interaksi sosial (pergaulan) dan segregasi wilayah berbasis agama. Tulisan ini menampilkan peran budaya dengan menggunakan ritual *primordial* misalnya tradisi panas pela, ritual pelantikan raja yang merupakan salah satu tradisi untuk mengingat kembali budaya pela. Ritual panas pela dilaksanakan oleh beberapa negeri yang terikat dalam jejaring persaudaraan yang berbeda mulai dari letak geografis hingga kepercayaan atau agama. Dalam panas pela sendiri adanya dialog antar negeri atau kampung untuk mengingat janji-jani atau sumpah dari nenek moyang. Tradisi ini juga sebagai suatu cara untuk bagaimana menjaga narasi-narasi lisan yang harus di sampaikan oleh generasi muda secara turun-temurun agar selalu menghormati dan menjaga harmonisasi sosio-kultural.

## 1.2 Metode Penelitian

Jenis dan metode penelitian kualitatif etnografi digunakan untuk memperoleh data hasil temuan di lapangan secara mendalam berdasarkan pemahaman-pemahaman para informan. Data yang diperoleh diuraikan dengan kata-kata menurut pernyataan informan dan kemudian dianalisis secara ilmiah dengan kata-kata yang melatarbelakangi perilaku informan terkait cara berpikir, berperasaan dan bertindak (Creswell, 2010). Penelitian ini dilakukan di pulau Haruku negeri Wassu (Kristen), dengan "*Pela Gandong*" mereka di pulau Seram negeri Haya (Islam), negeri Hatu (Kristen) dan negeri Tehua (Islam).

Penelitian ini, penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yakni pertama, hasil data wawancara merupakan teknik dalam mengumpulkan data sehingga dapat dilakukan secara berhadapan dengan informan sehingga dapat memperoleh informasi dengan leluasa. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan haruslah pertanyaan yang bersifat terbuka dan tidak terstruktur yang dapat membuka pikiran informan untuk memberikan pendapat (Creswell, 2010: 267). Wawancara *face to face* dilakukan bertujuan sehingga peneliti memperoleh data secara langsung dari tangan pertama (Usman & Akbar, 2008). Informan yang di wawancarai ialah para *saniri* dari keempat negeri "*Pela Gandong*" (pemimpin dalam stuktur pemerintah negeri). Kedua studi dokumenter antara lain foto-foto dan yang terkait dengan hasil penelitian (Creswell, 2010: 270). Ketiga, studi pustaka. Dalam penelitian ini, penulis melakukan studi pustaka guna memperoleh landasan teori melalui buku, literatur atau catatan terkait dengan penelitian

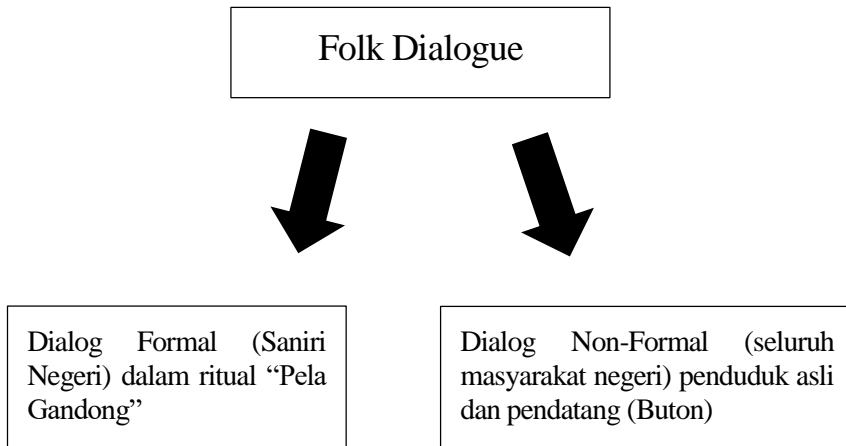
yang dilakukan. Penulis menganalisa hasil data yang didapatkan dari hasil wawancara dan datang yang didapatkan dari lapangan secara sistematis agar mudah untuk dimengerti oleh para pembaca. Dengan demikian, hasil analisa dikaji berdasarkan emik (Huberman et.al, 2014) masyarakat tentang *folk dialogue* begitu penting bagi masyarakat Maluku tengah dalam menjaga jejaring kultural (relasi Islam-Kristen) sewaktu dan sesudah konflik.

### 1.3 Hasil dan Pembahasan

#### Konstruksi Pemikiran Folk Dialogue

Secara etimologi kata *folk* menurut Dundes merupakan komunitas yang memiliki identitas yang sama misalnya secara fisik tubuh memiliki kulit, rambut, bahasa, agama dan pekerjaan yang mempunyai kesamaan (Dundes, 1965). Sedangkan Danandjaja mengatakan *folk* adalah masyarakat secara kolektif, Menurutnya *folk* di Indonesia tidak dapat dibatasi dalam ruang yang terbatas (*eksklusiv*), karena negara Indonesia sangat plural (beragam) dengan ciri-ciri fisik bukan hanya kepada orang yang berkulit putih, akan tetapi kepada masyarakat berkulit coklat dan hitam yang adalah bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) (Danandjaja, 1994). Banawiratma mengatakan dalam Dialog para anggota komunitas hidup berdampingan dengan rukun, bertetangga, berteman dan menciptakan kededuliaan bersama (Banawiratma J B, 2010).

Tentang dialog antaragama, Izak Lattu kemudian menyebut bahwa sebuah dialog lebih menjawab permasalahan di tengah masyarakat sebagai bentuk *interreligious engagement*. Masih menurutnya, dialog antaragama lebih bersifat formal dan terpaku pada teks-teks tertulis, sedangkan, *interreligious engagements* terjadi di ruang-ruang non-formal dan lebih mengutamakan teks-teks lisan. *Interreligious engagements* menekankan bahwa pertemuan dan percakapan antar orang-orang yang berbeda agama dapat terjadi melalui ritual keseharian (interaksi keseharian). *Interreligious engagements* berkembang dari keprihatinan bersama dan melihat masalah-masalah sosial yang dihadapi masyarakat dapat dikatakan bahwa orang-orang antaragama dapat terhubung melalui ruang formal dan juga ruang non-formal sesuai dengan situasi di mana dialog itu dibangun (Lattu, 2014). Dengan demikian penulis mencoba menjelaskan *folk dialogue* melalui gambar dibawah ini.



Gambar 1.1 Klasifikasi Pembagian *Folk Dialogue*  
Sumber: modifikasi dari Lattu 2014; Banawiratma 2010

Berdasarkan gambar di atas dapat dilihat bahwa *Folk Dialogue* terbagi atas dua bagian: pertama, proses dialog formal yang saling menghormati antar masyarakat *primordial* yang terjalin dalam ritual panas pela, pelantikan raja dan lain-lain. Kedua, proses dialog non-formal dimana ruang keseharian menjadi modal agar masyarakat dapat saling belajar tentang keberagaman dalam masyarakat. Dalam menjelaskan *folk dialogue* penulis menggunakan pendekatan *interreligious engagements* dari Lattu yakni dialog yang membutuhkan keterlibatan struktural, keterlibatan *quotidian*. Keterlibatan struktural memiliki hubungan dengan kekuatan politik. Tujuannya ialah untuk membangun landasan antar agama di ruang publik dan melibatkan pemerintah serta kebijakannya (Lattu, 2014: 227). Dalam ruang *folk dialogue*, keterlibatan para saniri negeri memiliki peran penting dalam memfasilitasi pertemuan antara kedua belah pihak yang terikat dalam ikatan *primordial*. Keterlibatan *quotidian*. Ruang keterlibatan *quotidian* lahir dari relasi yang terjalin dalam kehidupan sehari-hari. Dalam lingkup hubungan antaragama, interaksi yang terjadi sehari-hari dapat menciptakan sebuah konsep berpikir bersama menuju solidaritas sosial antaragama. Bagi Lattu model ini berfokus pada aktivitas dan masalah sosial sebagai bagian dari kehidupan bersama. Pertemuan yang terjadi secara terus-menerus setiap hari dapat menciptakan kesadaran bersama di antara orang-orang yang terlibat di dalamnya (Lattu, 2014). Sejalan dengan Lattu penulis *folklore* Sims dan Stephens mengatakan *folk* merupakan pengetahuan yang didapatkan dalam ruang keseharian (informal) seperti adat istiadat, tindakan, perilaku, yang merupakan bagian proses interaksi dalam kehidupan masyarakat, untuk menciptakan, komunikasi, dan proses membagikan pengetahuan itu dengan orang lain (Sims & Stephens, 2005). Dengan demikian berdasarkan interaksi dalam ritual dialog "Pela Gandong", adanya

*habitus* baru yang dapat ditransmisikan untuk saling berbagi sebagai satu ikatan persaudaraan (*primordial*) begitupun dalam ruang dialog keseharian inilah muncul penerimaan terhadap masyarakat pendatang (suku Buton) sehingga seluruh masyarakat hidup dalam keharmonisan. Meskipun dalam ruang formal (acara adat) masyarakat pendatang (Buton) tidak ikut serta dalam ritual pertemuan *pela* tetapi dalam ruang keseharian seluruh masyarakat dapat berjumpa dan berinteraksi dengan damai.

Berdasarkan temuan penulis ketika melakukan penelitian di pulau Seram Selatan-Maluku Tengah, penulis melihat di negeri Haya sendiri, terdapat para pendatang dari Sulawesi, yaitu masyarakat pendatang (Buton) sudah berada sekitar abad ke-17 telah bermukim pulau Seram Selatan di negeri Haya, Hatu dan Tehua. Meskipun mereka adalah pendatang, namun mereka ikut berpartisipasi dalam kehidupan kekerabatan bersama dengan masyarakat Haya, Hatu dan Tehua misalnya acara pelantikan raja di negeri Wassu pada 19 Oktober 2019 adanya bantuan-bantuan material yang di sumbangkan demi kelancaran kegiatan tersebut. Bantuan tersebut sebagai bentuk penghargaan terhadap kebudayaan (*pela gandong*) tempat mereka tinggal. Dalam kehidupan keseharian masyarakat negeri Haya sendiri memandang mereka sebagai bagian dari masyarakat negeri. (Salakory, 2020).

## 1.4 Simbol Baileo: Ruang Perjumpaan

Berdasarkan cerita para leluhur simbol fisik *Teong Negeri* salah satunya ialah *baileo*. Masyarakat memandang *baileo* sebagai sejarah yang berbentuk fisik, maka dari itu dianggap sakral karena tempat tersebut berkaitan dengan roh para leluhur. Bagi ketiga negeri ketika melaksanakan pertemuan *pela gandong*, mereka menggunakan *baileo* dari negeri Hatu untuk melaksanakan upacara adat dan pertemuan antara ketiga negeri.



Gambar Baileo bernama Suhato Negeri Hatu

Dalam kehidupan masyarakat *pela gandong* dari keempat negeri, kehidupan saling membantu telah menjadi kebiasaan yang sering dilakukan oleh negeri Haya, Hatu, Tehua dan Wassu. Pada bagian ini penulis akan mengkaji tentang data hasil penelitian yang didapatkan dilapangan. Hal menarik yang didapatkan ialah tentang *Baileo* (rumah adat). *Baileo* merupakan tempat musyawarah dan pelaksanaan ritual adat misalnya pertemuan *pela gandong* dan pelantikan raja. Namun pada konteks sekarang, banyak sekali negeri adat di Maluku sudah tidak memiliki *baileo* khususnya kedua negeri *pela gandong* dari Hatu dan Wassu yaitu Haya dan Tehua meskipun mereka tidak lagi memiliki *baileo*, namun bagi kedua negeri menganggap *baileo* dari *pela gandong* yaitu Hatu milik bersama. Sesungguhnya ketiga negeri ini sendiri memiliki *baileo* atau rumah adat akan tetapi bagi kedua negeri adat Haya dan Tehua sudah tidak memilikinya, hanya Hatu yang masih memiliki *baileo*.

Berdasarkan pada hasil wawancara dapat dilihat bahwa ada beberapa kemungkinan sehingga kedua negeri ini tidak lagi memiliki *baileo*. Pertama berdasarkan cerita oleh orang tua, menurut Haris Key, zaman dulu *baileo* negeri Haya itu ada akan tetapi sekarang sudah tidak ada. Hal ini dikarenakan untuk pembuatan *baileo* terkhususnya di negeri Haya, kayu yang digunakan untuk pembuatan *baileo* atau rumah adat haruslah diambil di kepala air masiwang yaitu di Seram bagian timur. Hal ini sangat sulit dilakukan karena untuk mengambil kayu tersebut harus menempuh jarak yang sangat jauh karena ada satu pantangan bahwa untuk mengangkutnya tidaklah boleh menggunakan jasa angkutan, akan tetapi perlunya kerjasama setiap negeri yang berada diseluruh Teluti untuk membantu. Kayu yang diambil dari Seram Timur itu harus dipikul secara bergantian, Hal inilah yang membuat negeri Haya tidak memiliki *baileo* sebagai masyarakat adat. Kemungkinan berikut, adanya unsur keagamaan yang sehingga beberapa negeri di Maluku Kristen-Islam tidak memiliki *baileo* atau rumah adat.

Hal yang menarik dari ketiga negeri yang berada dalam wilayah Tellutih ini antara lain ialah setiap acara adat *pela gandong* maka digunakan *baileo* negeri Hatu sebagai tempat berkumpul. Berdasarkan hasil wawancara bagi Haris Key, meskipun negeri Haya tidak memiliki *baileo* akan tetapi *baileo* dari saudara kami di negeri Hatu digunakan untuk pertemuan kami ketiga *pela gandong*. Sama halnya dengan Umar Ulayo mengatakan bahwa kami negeri adat meskipun kami tidak memiliki *baileo* namun kami anggap *baileo* dari saudara kami adalah milik kami. Dapat dilihat bahwa *Teong Negeri* dan *Baileo* bukan hanya dilihat dari segi fisik, akan tetapi pemaknaan atas nilai-nilai sejarah persaudaraan telah menjadi dasar masyarakat yang memiliki ikatan *pela gandong*. Hal ini tergambar dalam relasi yang dihidupkan oleh ketiga negeri *pela gandong* Haya, Hatu, dan Tehua.

Dengan demikian, *Baileo* merupakan tempat suci yang memiliki nilai persaudaraan bagi setiap masyarakat adat di Maluku (Salakory, 2020).

## 1.5 Folk Dialogue Sebagai Modal Sosial Dalam Mewujudkan Perdamaian Islam-Kristen Di Maluku.

Pasca konflik agama yang terjadi tahun 1999-2005, para aktivis Maluku berupaya mewujudkan perdamaian. Salah satu upaya yang dilakukan ialah menciptakan ruang dialog lintas agama. Sejauh ini dialog tersebut dilihat kurang efektif karena hanya melibatkan para aktivis seperti pemuka agama, aktor pemerintahan. Dalam penulisan ini lebih melihat kepada *Folk Dialogue* yang berasal dari masyarakat. Salah satunya dialog yang dilakukan pasca-konflik menggunakan ikatan primordial: ritual panas pela, pelantikan raja dan lain-lain. Panas Pela ialah ritual untuk membangun hubungan memori kolektif antara beberapa negeri di Maluku yang terjadi karena ada peristiwa sejarah yang dialami oleh masyarakat negeri pela yang terikat atas sumpah dan janji antanegeri. Menurut Ruhulesin Pela terbagi atas tiga yakni Pela Darah, Pela Gandong, dan Pela Tampa Siri. Pela Darah masih menurut Ruhulesin adalah pela yang terjadi karena peperangan atau pertumpahan darah. Pela merupakan suatu relasi hubungan darah dan perjanjian antara satu negeri dengan negeri lain baik yang terjalin antara negeri-negeri sedaratan dan berlainan pulau, juga antara etnis dan agama yang berbeda (Ruhulesin, 2005). Sedangkan Bartels mengatakan “Pela Gandong” mengandung arti hubungan kekerabatan meski berbeda agama. Dapat pula diartikan hidup berdampingan dengan penuh tenggang rasa dalam perbedaan agama, tetapi tidak saling mempengaruhi untuk masuk dan memeluk suatu agama tertentu. Pola hidup bersaudara ini adalah kerangka umum budaya lokal yang menjadi acuan bagi pertumbuhan perilaku mulai dari rumah, keluarga dan masyarakat. Nilai-nilai yang melekat pada pola hidup orang bersaudara seperti inklusivitas, kebersamaan, tolong-menolong (gotong-royong) dan sebagainya, adalah unsur perekat masyarakat Ambon yang khas karena memiliki justifikasi dalam adat dan tata kehidupan tradisional sebagai suatu kearifan lokal (Bartels, 2017).

Konflik di Maluku sendiri terjadi karena *eklusivitas* teks suci yang sejujurnya menimbulkan kekerasan terhadap sesama manusia ini. misalnya konflik yang terjadi di Ambon. Kekerasan antar Agama sebenarnya telah terjadi ketika Paus urban II, berkhotbah di hadapan konsili perdamaian di Clermont Prancis selatan dan menyerukan perang salib pertama, menunjukkan seruannya langsung kepada orang-orang Frank, pewaris Charlemagne. Dalam pidatonya urban mendesak para kesatria Prancis untuk berhenti menyerang sesama sesama Kristen dan sebagai gantinya melawan musuh-musuh Allah. Ia menyerukan kaum Frank untuk “membebaskan” saudara-saudara mereka, orang-orang Kristen Timur, dari “tirani” dan penindasan kaum Muslim”. Klaim bahasa ini



merupakan simbol legitimasi untuk mendapat kekuasaan oleh urban yang ingin mendapatkan liberasi kekuasaan. Dari sini dapat dilihat bersama bahwa perdamaian Allah ditegakkan di dunia Kristen dan perang atas nama Allah diperjuangkan di Timur (Armstrong, 2014).

McFague dalam bukunya *metaphorical theology* membahas persoalan-persoalan akan teks atau bahasa dalam Alkitab yang menimbulkan kontroversi, sehingga menimbulkan perpecahan antara kaum yang mendominasi pada konteks klasik penulisan Alkitab di perhadapkan dengan pemikir kritis atas ketidakadilan yang diterima atas bahasa politik yang dipandang sebagai bahasa legitimasi (McFague, 1982). Pernyataan ini juga memiliki kemiripan dengan konflik yang terjadi di Ambon. Manuputty dalam bukunya *Carita Orang Basudara* yang menceritakan bagaimana teks suci di pakai sebagai simbol perang: "Allah tidak meminta membunuh. Ia meminta kita untuk memelihara kehidupan supaya tidak di hancurkan dengan semena-mena. Walaupun untuk memeliharanya kita harus membunuh, maka kita tak berdosa," (Manuputty et.al, 2014). Terlihat pemaknaan teologis yang keliru pada saat konflik dari pemuka agama dapat menjadi opium bagi para pengikutnya, serta keberpihakan terhadap salah satu kubu ini yaitu Kristen sehingga membakar semangat bagi pemeluknya untuk saling membunuh demi mempertahankan dogma tersebut.

Dalam pandangan Weber, manusia akan bertindak secara non-rasional (tindakan afektif) dikarenakan emosional yang berasal dari individu, sehingga pengendalian diri tidak bisa lagi menjadi nilai orientasi utama (Johnson, 1986). Sejalan dengan Weber, Girard melihat "manusia dikuasai oleh berbagai macam napsu atau gairah, dan gampang menjadi marah dan mengamuk. Kalau sedang marah, maka semua orang sama, tidak tergantung dari budaya atau agamanya (Singgih, 2017). Begitu halnya perang agama yang berujung pada kekerasan untuk mempertahankan doktrin-doktrin dari sebuah agama menunjukkan bahwa manusia berperang terhadap ego atas diri mereka sendiri. teks suci hanya sebagai legitimasi lemahnya manusia dalam mengendalikan diri. Durkheim mengklaim agama-agama dasar itulah yang terus berevolusi dan kemudian dikenal sebagai agama modern. Baginya agama akan mati apabila gagal beradaptasi dengan alam peradaban. Klaim Durkheim terhadap agama ini sangat berpengaruh terhadap agama monoteis, seperti Kristen, Islam dan Yahudi yang terlalu eksklusif terhadap kitab-kitab sucinya masing-masing yang telah baku dan tidak pernah berevolusi. Dalam pandangan Durkheim kitab dapat melihat bahwa teks-teks suci perlu di artikan sebagai teks yang mampu memanusiaikan, teks-teks suci perlu beradaptasi

dengan realitas sosial masyarakat yang plural sehingga mampu mewujudkan integrasi sosial (Durkheim, 2011).

Pada masa konflik antar agama pada tahun 1999-2001 di Maluku agama dilihat sebagai sumber yang dapat memicu konflik. Ketika konflik di Maluku seakan-akan pertikaian antar Kristen-Islam sangat jauh dari kata perdamaian. Maka dari itu ketika awal-awal masa berakhimya konflik Maluku dipandang sebagai bentuk kesadaran akan konflik. Masyarakat terkhususnya di Ambon memakai salah satu pendekatan budaya sebagai cara untuk mengikat perbedaan antara Kristen-Islam pasca konflik di Ambon. Konflik agama dilihat membuat adanya perpecahan antaragama di Maluku sehingga budaya menjadi basis yang mampu menjembatani perbedaan agama (*bridging social*) yang merupakan ikatan yang menjangkau lubang struktural dan tipis kepercayaan. Sehingga perlu pengumpulan sumber daya yang dimiliki oleh anggota jejaring sosial, yang tidak dimiliki oleh komunitas etnis atau anggota individu, agar dapat tersedia untuk semua anggota komunitas (Lancee, 2012).

Menurut Putnam modal sosial memiliki dua unsur yaitu mengikat (*bonding*) dan menjembatani (*bridging*), lebih bersifat inklusif terhadap masyarakat diluar jaringan. Dirinya berpendapat modal sosial bukan hanya kepada kelompok jaringan yang memiliki ikatan kekerabatan (*bonding*), tetapi mampu berinteraksi dengan kelompok jaringan lain untuk membangun suatu kepercayaan (Putnam, 2000). Dalam konteks kehidupan masyarakat pasca-konflik di Maluku ada beberapa daerah di Maluku melakukan ritual panas pela ini, sebagai upaya untuk mengedapankan nilai-nilai kearifan lokal, menghadapi dinamika masyarakat yang makin multi-agama . Sistem jejaring sosio-budaya dalam dialog panas pela sebagai bentuk kesadaran antar umat beragama di Maluku, bahwa meskipun dalam agama mereka berbeda akan tetapi budaya kembali mempersatukan mereka dalam keharmonisan. Dengan demikian Dialog Pela sebagai *mnemonic culture* (budaya pengingat) dan menengahi pemikiran setiap masyarakat yang selama ini hidup dalam ruang berpikir dogmatis agama demi mencapai perdamaian di Maluku.

Dalam riset penelitian penulis yang dilakukan di Pulau Seram dan Haruku yang melihat relasi *primordial* dari keempat negeri ""Pela Gandong"" Haya, Hatu, Tehua dan Wassu. *Folk Dialogue* (Dialog Rakyat) begitu penting dan sakral karena terjadinya proses pengulangan yang telah dilakukan oleh para leluhur mereka di Pulau *Nusa Ina*. Dalam penelitian Pelupessey, menjelaskan tentang asal tentang asal mula *Nusa Ina* atau Pulau

Seram. Pada awal mula penciptaan Nusa Tuni atau Nusa Awal setiap negeri berasal dari suatu tempat di *Nusa Ina* (pulau ibu). Tempat tersebut yaitu di Gunung Murkele. Gunung tersebut terdapat istana kerajaan Lomine yang berkedudukan di Gunung Murkele kecil dan istana kerajaan Poyano di Gunung Murkele besar. Kerajaan Alifuru ini ditopang oleh lima kerajaan besar lainnya yaitu kerajaan Silalousana atau Silalou di bagian selatan *Nusa Ina* (Pulau Ibu) yaitu di Supa Maraina, kerajaan Mumusikoe atau Lemon Emas di Salalea yang terdapat disebelah utara *Nusa Ina* (pulau ibu), kerajaan Amalia di Yamasina disebelah timur *Nusa Ina* (pulau ibu), dan kerajaan Nunusaku bernama Lounusa atau Tounusa disebelah barat *Nusa Ina* (pulau ibu), dan masing-masing istana kerajaan memiliki nama yang menjadi *Teong Negeri* (Pelupessy, 2012). Dengan demikian meskipun mereka telah keluar dan menetap di wilayah lain misalnya Wassu (Pulau Haruku), akan tetapi pengetahuan mereka tetap dilakukan sebagai fungsi menciptakan *cosmos* di wilayah yang mereka huni.

*Folk Dialogue* (Dialog rakyat) bagi keempat negeri merupakan ritual integrasi yang perlu dilestarikan dalam transmisi lisan secara turun-temurun sebagai bagian dari penghormatan terhadap leluhur. Bagi Eliade, ruang yang sakral (*Axis Mundi*), merupakan tempat perjumpaan antara manusia dengan yang ilahi (Eliade, 2012). Dapat dilihat ruang budaya berfungsi sebagai pengikat relasi yang sempat renggang akibat konflik agama. Menurut Agusyanto dalam pandangannya jaringan sosio-kultural begitu penting karena mampu membantu manusia agar dapat berelasi dengan semua manusia. Sehingga manusia bukan hanya berelasi dengan sesamanya (kelompok) saja, akan tetapi dengan orang di luar kelompok mereka. Baginya pengalaman setiap individu serta kebutuhannya dapat membuat manusia mampu berinteraksi dengan orang dari luar dirinya. Sehingga dalam ritual-ritual adat yang sampai saat ini masih dilaksanakan misalnya upacara pertemuan “Pela Gandong”; pelantikan raja, kegiatan yang berkaitan dengan keagamaan berfungsi mengikat kembali jejaring budaya.



Gambar 1.1: Foto pelantikan Raja atau Latu Negeri Wassu dalam Baileo atau Rumah adat (Sumber: Penelitian Lapangan, 2019)

Dalam acara pelantikan tersebut bisanya dihadiri oleh seluruh masyarakat negeri Wassu beserta “Pela Gandong”. Dalam ritual tersebut hanya orang tertentu yang melakukan ritual misalnya untuk melantik raja adanya pemangku adat antara lain tuan tanah, kapitang, mauweng, saniiri dan seluruh masyarakat negeri (Salakory, 2020). Hal ini sejalan dengan yang Lattu yang dialog membutuhkan keterlibatan struktural. Dalam komunitas antar agama, keterlibatan struktural memiliki hubungan dengan kekuatan politik. Tujuannya ialah untuk membangun landasan antar agama di ruang publik dan melibatkan pemerintah serta kebijakannya (Lattu, 2014). Namun dalam dialog “Pela Gandong” lebih mengandalkan sturktur politik lokal (struktur primordial), Pelantikan raja dilaksanakan dalam Rumah *Baileo* (rumah adat). Namun Hal yang menarik dari ketiga negeri yang berada dalam wilayah Tellutih ini antara lain ialah setiap acara adat “Pela Gandong” maka digunakan baileo negeri Hatu sebagai tempat berkumpul. Berdasarkan hasil wawancara H. Key, “meskipun negeri Haya tidak memiliki *baileo* akan tetapi baileo dari saudara kami di negeri Hatu digunakan untuk pertemuan kami ketiga “Pela Gandong”. Sama halnya dengan hasil wawancara U. Ulayo mengatakan “bahwa kami negeri adat meskipun kami tidak memiliki *baileo* namun kami anggap *baileo* dari saudara kami adalah milik kami”. Dengan demikian terlihat pemaknaan *baileo* bukan hanya dari segi fisik, akan tetapi pemaknaan atas nilai-nilai sejarah persaudaraan telah menjadi dasar masyarakat yang memiliki ikatan “Pela Gandong”. Hal ini tergambar dalam relasi yang dihidupkan oleh ketiga negeri “Pela Gandong” Haya, Hatu, dan Tehua. Dengan demikian, *baileo* merupakan tempat suci yang memiliki nilai persaudaraan bagi setiap masyarakat adat di Maluku (Salakory, 2020).



Gambar 1.2: Dialog “Pela Gandong” (Folk Dialogue) Haya, Hatu, Tehua dan Wassu  
(Sumber: [www.youtube.com](http://www.youtube.com))

Dalam budaya panas Pela ini dapat dilihat merupakan dari representasi dari teks-teks suci yang hidup dalam identitas orang Ambon antara lain: teks Alkitab dan teks Alquran “jauhilah yang jahat dan lakukanlah yang baik, carilah perdamaian dan berusaha lah mendapatkannya”, “ia syatkan padamu agama yang sama seperti yang ia wahyukan kepadamu dan yang wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa, yaitu tegakanlah agama dan janganlah berpecah belah didalamnya. Sukar bagi orang musyrik yang kamu seru mereka. Allah memilih bagi dirin-Nya siapa Ia berkenan dan Ia membimbing kepada-Nya siapa yang bertobat” (Sumartana et.al, 2005). Dalam budaya panas Pela institusi agama misalnya para pemuka agama turut andil membantu proses tersebut sebagai bentuk dukungan dengan upaya menciptakan perdamaian Kristen-Islam di Maluku. Agama menyadari bahwa budaya Panas Pela ini menjadi dasar yang kuat untuk menyatukan segala perbedaan antar umat beragama di Maluku. Pertikaian antar umat beragama antara Kristen-Islam di Maluku merupakan konflik kemanusiaan, karena konflik yang dilabeli unsur Agama adalah konflik antar umat manusia. Pada masa konflik banyak orang-orang Kristen-Islam seakan-akan di butakan dengan doktrin yang terlalu *eksklusiv* sehingga mereka melupakan dampak dari konflik tersebut ialah pembantaian antar sesama manusia. Pasca konflik antar umat beragama Kristen-Islam di Ambon membuat luka yang mendalam bagi masyarakat. Trauma akan konflik merupakan pembentukan dari pertikaian di Maluku. Mengapa demikian? Dapat kita lihat bahwa daerah-daerah di Maluku sebelum konflik mereka hidup berdampingan satu sama lain. Seluruh pemeluk agama Kristen-Islam tinggal bersama-sama akan tetapi ketika konflik daerah Kristen-Islam yang diserang akan keluar (mengungsi) dari daerah atau negeri tempat mereka menetap. Ikatan pela memberikan nilai-nilai kesadaran kolektif sebagai upaya bagaimana sesama manusia berinteraksi satu sama lain, dialog berbasis kultur dilihat lebih efektif karena yang dilakukan menjadi jalan tengah perdamaian untuk menghadirkan rasa saling menghargai perbedaan yang di sebut sikap solidaritas antar sesama manusia.

## 1.6 Kesimpulan

Penulisan ini membahas tentang Dialog Rakyat (*Folk Dialogue*) yang dilakukan pasca-konflik sebagai modal sosial dalam mewujudkan perdamaian di Maluku. Konflik antaragama di Maluku membuat para pemeluknya harus membunuh satu sama lain, sehingga boleh dikatakan keharmonisan antara Kristen-Islam menjadi renggang semenjak tahun 1999. Konflik agama tersebut mengakibatkan disintegrasi sosial dalam kebudayaan masyarakat lokal, budaya pela merupakan suatu kepercayaan turun temurun yang dinarasikan kepada generasi muda sebagai cara untuk memberikan

penghargaan bagi kearifan lokal. Budaya pela memiliki nilai-nilai moral untuk mengatur cara masyarakat Maluku hidup dalam perbedaan dan keharmonisan menjadi tujuan utamanya. Panas Pela dapat dilihat sebagai rekonsiliasi perdamaian di Maluku, karena dalam tradisi tersebut adanya perlawanan masyarakat lokal terhadap kekerasan. Upaya perdamaian masyarakat lokal menggerakkan individu-individu untuk mengendalikan diri dari kepahitan yang dialami selama konflik di Ambon.

## Daftar Pustaka

- Akbar, H. u. d. P. s., 2008. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aminah, W. S. d., 2008. *Costly Tolerance Tantangan Taru Dialog Muslim-Kristen di Indonesia dan Belanda*. Yogyakarta: CRCS-Universitas Gadjah Mada.
- Armstrong, K., 2014. *Fields Of Blood: Mengurai Sejarah Hubungan Agama dan Kekerasan*. Bandung: PT. Mizan Pustaka.
- Banawiratma J B, d., 2010. *Dialog Antarumat Beragama Gagasan dan Praktik di Indonesia*. Cetakan I ed. Jakarta: Mizan Publika.
- Bartels, D., 2017. *Di Bawah Naungan Gunung Nunusaku: Muslim-Kristen Hidup Berdampingan Di Maluku Tengah; Jilid I*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Bernhard, T., 2014. *Kaum Muda Dan Dialog Lintas Agama*, Bandung: Skripsi: Universitas Katolik Parahyangan.
- Creswell, J. W., 2010. *Research Design: Pendekatan kualitatif, Kuantitatif dan mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Danandjaja, J., 1994. *Folklore Indonesia, Ilmu Gossip, Dongeng dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Dundes, A., 1965. *The Study Of Folklore*. New Jersey:: Prentice-Hall. Inc. Englewood Cliffs, N. J.,
- Durkheim, E., 2011. *The Elementary Forms Of The Religious Life: Sejarah Bentuk-Bentuk Agama Yang Paling Dasar*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Eliade, M., 2012. *Sakral dan Profan*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Huberman, M. B. M. d. A. M., 2014. *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook (3rd ed.)*. *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook (2nd ed.)*. London: Sage Publication.

- Johnson, D. P., 1986. *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Lancee, B., 2012. *Immigrant Performance in The Labour Market: Bonding and Bridging Social Capital*. Amsterdam: Amsterdam University Press.
- Lattu, I. Y. M., 2014. *Orality and Interreligious Relationship: The Role of Collective Memory in Christian Muslim Engagements in Maluku, Indonesia*, s.l.: Disertasi. Universitas Berkeley. California.
- Manuputty Jacky, d., 2014. *Lembaga Antar Iman Maluku*. Maluku: Carita orang basudara: Kisah-kisah perdamaian dari Maluku.
- McFague, S., 1982. *Methaphorical Theology: Models of God In Religious Language*. Philadelphia: Fortress Press.
- Pelupessy, P. J., 2012. *Esuriun Orang Bati*. Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana Press.
- Putnam, R. D., 2000. *Bowling Alone: The Collapse in Revival of American Community*. New York: Simon & Schuster.
- Rangkuty, F., 2013. *Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis*. 17nd ed. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Ruhlessin, J. C., 2005. *Etika Publik: menggali dari tradisi Pela di Maluku*, salatiga: Disertasi, Fakultas Teologi Universitas Satya Wacana.
- Salakory, R. P. J. M., 2020. *Teong Negeri: Sentralitas Folklore Nama Lokal Komunitas Dalam Jejaring Sosio-kultural Islam Kristen Di Maluku*, Salatiga: Tesis: Universitas Kristen Satya Wacana.
- Singgih, E. G., 2017. *Korban dan keadilan: Studi Lintas ilmu, lintas budaya dan lintas agama mengenai upaya manusia menghadapi tantangan terhadap kehidupan diluar kendalinya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Stephens, M. C. S. a. M., 2005. *Living Folklore, An Introduction to the Study of People and Their Traditions*. Utah: Utah State University Press.
- Sumartana, T., 2005. *Pluralisme, Konflik Dan Pendidikan Agama Di Indonesia*. Yogyakarta: Institut DIAN/Interfidei.
- Swidler, L., 2014. *Dialogue for Interreligious Understanding Strategies for the Transformation of Culture-Shaping Institutions*. New York: PALGRAVE MACMILLAN.